

**KARAKTERISTIK BAHASA GURU DALAM KEGIATAN
PEMBELAJARAN DI TAMAN KANAK-KANAK
GLOBAL SURYA**

Oleh

Shely Nasya Putri
Mulyanto Widodo
Nurlaksana Eko Rusminto
shelynasyaputri@yahoo.com

ABSTRACT

The study aims at describing the characteristics of teacher talk in learning activity at Global Surya kindergarten. The data of this study was teacher speeches that contain characteristics of teacher talk such as repetition, simplification, interrogative sentence, code mixing, and code switching. The result shows that the characteristics of teacher talk exist in teacher speech during learning activity. Repetition, interrogative sentence, code mixing, and code switching can be found in the speech of teacher when explaining, asking, ordering, and confirming, while simplification can be found in the speech of teacher when explaining, asking, and ordering.

Keywords: teacher talk, characteristics of teacher talk, learning activity.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan karakteristik bahasa guru dalam kegiatan pembelajaran di TK Global Surya. Data penelitian berupa tuturan guru yang mengandung karakteristik bahasa guru berupa repetisi, penyederhanaan, kalimat tanya, campur kode, dan alih kode. Hasil penelitian menunjukkan adanya karakteristik bahasa guru pada tuturan guru saat kegiatan pembelajaran. Karakteristik bahasa guru jenis repetisi, kalimat tanya, campur kode, dan alih kode ditemukan ketika guru menjelaskan, bertanya, memerintah, dan menguatkan, sedangkan karakteristik bahasa guru jenis penyederhanaan ditemukan dalam kegiatan guru saat menjelaskan, bertanya, dan memerintah.

Kata kunci: bahasa guru, karakteristik bahasa guru, kegiatan pembelajaran.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia, yakni sebagai alat komunikasi antarindividu dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia dapat berinteraksi, berkomunikasi, dan mengembangkan dirinya dengan bahasa (Pamungkas, 2012: 19). Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa memang memegang peranan yang luar biasa dalam kehidupan manusia.

Bahasa Indonesia memiliki peran yang penting untuk masyarakat Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan dipakainya bahasa Indonesia dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Indonesia, baik dalam kegiatan formal maupun informal. Salah satunya dalam dunia pendidikan, bahasa Indonesia dipakai sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, sesuai dengan yang tertera dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 pada bab VII pasal 33 ayat 1, yaitu “bahasa pengantar dalam pendidikan nasional adalah bahasa Indonesia”, dan pasal 33 ayat 2, yaitu “bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan dan sejauh

diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan atau keterampilan tertentu”. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, bahasa menjadi dasar berlangsungnya proses tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, sudah sangat jelas bahwa bahasa Indonesia merupakan bahasa yang wajib digunakan dalam pembelajaran. Pembelajaran di sini merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus (Usman, 2011: 5). Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian di bidang keguruan. Hal ini mengingat bahwa mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang cukup berat. Berhasil tidaknya pembelajaran bergantung pada pertanggungjawaban dan kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya. Oleh sebab itu, untuk menjadi seorang guru yang profesional diperlukan syarat-syarat khusus, salah satunya adalah

kemampuan berkomunikasi yang baik di kelas.

Berkaitan dengan bahasa yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran, guru memiliki ciri khasnya tersendiri. Karakteristik bahasa yang digunakan guru TK dipengaruhi oleh mitra tuturnya, yakni siswa. Guru harus mengetahui latar belakang kebahasaan siswanya. Hal tersebut untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi pembelajaran (Iskandarwassid, 2009:109). Selain itu, usia siswa serta kemampuan berbahasa siswa TK masih rendah, menuntut guru agar menyesuaikan diri dengan kemampuan berbahasa siswa. Guru harus menggunakan bahasa yang dapat dimengerti dengan baik oleh siswa sehingga kegiatan komunikasi serta pelajaran yang diberikan oleh guru dapat diterima dengan baik oleh siswa. Demi terciptanya hal tersebut, guru harus melakukan beberapa modifikasi dalam hal penggunaan bahasa, yakni dari segi diksi, struktur kalimat, dan variasi bahasa.

Berdasarkan uraian di atas, penggunaan bahasa pada guru TK tidak hanya berfungsi sebagai alat

untuk menyampaikan pesan, tetapi juga berkaitan dengan pemerolehan bahasa kedua yang dialami oleh anak. Selain dipakai untuk berkomunikasi dengan siswa, bahasa guru juga berperan dalam perkembangan kemampuan bahasa siswa. Hal ini mengingat bahwa guru TK juga memiliki peran terhadap perkembangan sikap dan kemampuan serta pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan oleh siswa untuk hidup dalam masyarakat. Apabila saat menempuh pendidikan prasekolah anak mendapatkan banyak manfaat dan mempunyai banyak kesempatan mengembangkan keterampilannya, maka anak lebih siap untuk menghadapi lingkungannya dan siap dalam mengikuti pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi. Dengan kata lain, bahasa guru merupakan kunci terselenggaranya keberhasilan sebuah pembelajaran terutama di TK.

Karakteristik Bahasa Guru (*Teacher Talk*)

Richards menyatakan bahwa *teacher talk* merupakan variasi bahasa yang sering digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar.

Dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan murid, para guru sering menyederhanakan ucapan atau penjelasan mereka, sehingga banyak terdapat karakteristik dan gaya bahasa yang disederhanakan (Yufrizal, 2008: 35).

Ellis (1986: 145) mengemukakan bahwa *teacher talk* merupakan bahasa khusus yang digunakan guru ketika mengajarkan bahasa kedua kepada peserta didik. Ada penyederhanaan formal sistematis dalam ciri-ciri bahasa guru.

Wong-Fillmore dalam Yufrizal (2008: 35-36) mengemukakan bahwa ada beberapa karakteristik bahasa guru, yaitu (1) memiliki pemisahan bahasa yang jelas (tidak ada perubahan atau pencampuran), (2) menekankan pada pemahaman, berfokus pada komunikasi dengan menggunakan demonstrasi, bertujuan untuk menyampaikan makna, informasi yang baru, disajikan secara kontekstual sesuai dengan informasi yang telah diketahui, dan redundansi pesan berat, (3) bahasa yang digunakan adalah sepenuhnya gramatikal, sesuai dengan kegiatan berdasarkan

penggunaan struktur sederhana, menghindari struktur yang kompleks, pengulangan penggunaan beberapa pola kalimat, dan penggunaan pengulangan, penggunaan parafrase untuk variasi, (4) penggunaan pertanyaan untuk memungkinkan berbagai tingkat partisipasi siswa, dan (5) *teacher talk* memiliki lebih banyak bahasa yang digunakan, tidak terpaku pada buku.

Berdasarkan pendapat Fillmore tersebut, maka peneliti merumuskan teori tentang karakteristik bahasa guru, yaitu meliputi pengulangan (repetisi), penyederhanaan, kalimat tanya, campur kode, serta alih kode. Kelima jenis karakteristik tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri melainkan memiliki keterkaitan antara yang satu dengan yang lain. Artinya, pada setiap tuturan guru tidak menutup kemungkinan bahwa akan muncul lebih dari satu jenis karakteristik bahasa guru.

Kegiatan Pembelajaran

Suyono (2012: 212) mengemukakan bahwa ada berbagai bentuk interaksi atau kegiatan komunikasi yang dilakukan guru dalam sebuah kegiatan pembelajaran,

yaitu (1) menjelaskan merupakan kegiatan guru saat mendeskripsikan secara lisan tentang suatu benda, keadaan, fakta, dan data sesuai dengan waktu dan hukum-hukum, prinsip, konsep, kaidah, dan aturan yang berlaku, (2) bertanya merupakan kegiatan guru untuk mengumpulkan informasi tentang segala yang baru dipelajari siswa untuk mengetahui apakah siswa sudah benar-benar belajar, (3) memerintah merupakan kegiatan yang guru lakukan untuk mengontrol dan membimbing siswa saat belajar, dan (4) menguatkan merupakan kegiatan guru yang berkaitan memberikan penghargaan kepada siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya saat penelitian dilakukan. Penelitian ini bermaksud membuat gambaran, lukisan secara sistematis, faktual dan akurat

mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena yang diteliti.

Penelitian ini memfokuskan pada karakteristik bahasa guru yang terdapat dalam tuturan guru ketika kegiatan pembelajaran. Karakteristik bahasa guru tersebut, meliputi jenis repetisi, penyederhanaan, kalimat tanya, campur kode, dan alih kode. Kegiatan pembelajaran yang dimaksud, yaitu saat guru melakukan kegiatan menjelaskan, bertanya, memerintah, dan menguatkan.

Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa data verbal, yaitu rekaman tuturan guru dalam kegiatan pembelajaran yang ditranskripsikan ke dalam korpus data. Tuturan guru tersebut direkam dan dibuat transkripnya sehingga transkrip itu merupakan korpus data yang berisi data verbal yang kemudian dijadikan objek penelitian.

Tuturan guru yang dijadikan data adalah tuturan guru yang dihasilkan oleh guru saat kegiatan pembelajaran di kelas sedang berlangsung. Tuturan tersebut didapatkan dari tuturan guru saat

melakukan kegiatan pembelajaran di TK Global Surya.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan (1) teknik simak bebas libat cakap, (2) teknik rekaman, dan (3) teknik catatan lapangan.

Teknik Analisis Data

Secara prosedural, langkah-langkah yang dilakukan dalam mengolah data adalah (1) mentranskripsikan tuturan guru dalam kegiatan pembelajaran yang telah direkam berupa data lisan ke dalam data tertulis, (2) mengidentifikasi data berdasarkan jenis karakteristik bahasa guru yang dimiliki, (3) mereduksi data yakni dengan memilih data yang memiliki karakteristik bahasa guru, (4) mengklasifikasikan setiap jenis karakteristik bahasa guru yang terdapat dalam data, (5) mengidentifikasi data yang memiliki karakteristik bahasa guru ke dalam jenis kegiatan yang dilakukan oleh guru saat kegiatan pembelajaran. (6) mendeskripsikan jenis karakteristik bahasa guru dalam kegiatan

pembelajaran berdasarkan hasil analisis, dan (7) melakukan penyimpulan berdasarkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini ditemukan karakteristik bahasa guru jenis repetisi, kalimat tanya, campur kode, dan alih kode ketika guru menjelaskan, bertanya, memerintah, dan menguatkan, sedangkan karakteristik bahasa guru jenis penyederhanaan ditemukan dalam kegiatan guru saat menjelaskan, bertanya, dan memerintah. Selanjutnya, peneliti menemukan satu jenis karakteristik bentuk baru, yaitu karakteristik berupa kata yang tidak selesai. Hal ini dapat dijelaskan pada tuturan berikut.

- (1) *One and seven. One and seven* seperti cangkul pak tani.
- (2) *Apa taylor? Taylor apa taylor? Yang buat baju, yang buat baju apa?*
- (3) *Rere listen to me please! Listen to me please!*

- (4) Jadi yang menang grup banana... Jadi yang menang grup banana...
- (5) *English, English, English book, English book.*
- (6) Tentara. Apa lagi?
- (7) Baim maju! *One until three.*
- (8) Nama pekerjaannya apa? Suka tangkap ikan di laut, naik kapal, bawa jaring, kemudian malam-malam dia pergi ke laut berangkat. Pulangnya subuh-subuh dapat ikan banyak. Itu namanya apa?
- (9) Siapa yang papanya tentara?
- (10) Siapa yang bisa menuliskan *twelve*?
- (11) O... capek, tapi anak pintar tetap harus belajar ya?
- (12) Hari ini kita mau belajar *number*.
- (13) Sudah tau *spellingnya*?
- (14) Kalau sudah, sekarang diambil krayonnya *dicolouring*.
- (15) Iya, *good!*
- (16) Jadi pekerjaan pak pos *delivers letters.*
- (17) *What month? What month? What month?*
Bulan apa?
- (18) *Oke, semuanya sit down on the chair!*
- (19) Pinter, Jalu *get one star.*
- (20) Iya, kalo enggak sikat gigi nanti kita sakit gi...

Contoh (1) menunjukkan bahwa terdapat karakteristik jenis repetisi ketika guru menjelaskan Guru melakukan repetisi sebanyak satu kali , yaitu dengan mengulangi bentuk yang sama dengan bentuk pertamanya. Hal ini dilakukan oleh guru karena guru ingin siswa segera mengerti kemudian menuliskan angka satu dan tujuh. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa guru melakukan repetisi karena saat guru menjelaskan, ternyata siswa belum paham. Hal tersebut terbukti dengan ketidakberhasilan siswa menuliskan angka satu dan tujuh. Dengan mengulang-ulang penjelasannya itu, guru bermaksud agar siswa benar-benar mengerti dan segera memberikan respon, yakni dengan menuliskan angka satu dan tujuh.

Contoh (2) menunjukkan bahwa terdapat karakteristik jenis repetisi ketika guru bertanya. Guru melakukan repetisi sebanyak satu kali, yaitu memakai bentuk kalimat yang berbeda dengan kalimat pertamanya, namun kalimat repetisi tersebut memiliki makna yang sama dengan kalimat pertama. Guru melakukan repetisi saat bertanya karena siswa tidak segera menjawab pertanyaan. Dengan mengulang-ulang pertanyaan yang sama, guru bermaksud agar siswa benar-benar berpikir dan segera memberikan respon berupa jawaban terhadap apa yang ditanyakan oleh guru.

Contoh (3) menunjukkan terjadinya repetisi ketika guru memerintah. Guru mengucapkan *Rere Listen to me please* sebanyak dua kali. Hal ini dilakukan karena saat guru mengucapkan *untuk yang* pertama, siswa belum mendengar perintah guru tersebut. Hal ini terbukti siswa masih tetap berbicara dan belum memperhatikan guru. Kemudian, setelah guru berepetisi, barulah siswa melihat ke arah guru kemudian berhenti berbicara. Berdasarkan repetisi yang terjadi, nampak bahwa guru melakukan

repetisi sebanyak satu kali, yaitu dengan mengulangi bentuk yang sama dengan bentuk pertamanya. Hal ini dilakukan oleh guru karena guru ingin siswa mendengar kemudian melakukan perintah yang diberikan.

Contoh (4) menunjukkan adanya repetisi saat guru menguatkan. Guru melakukan repetisi sebanyak satu kali dengan bentuk yang sama dengan bentuk pertamanya. Tujuan guru melakukan repetisi adalah agar semua siswa mendengar bahwa yang menang adalah kelompok banana. Selain itu, guru menginginkan perhatian siswa terpusat kepada guru. Disamping itu, guru bermaksud agar siswa kelompok banana menjadi merasa semakin senang karena mereka menjadi pemenang.

Contoh (5) menunjukkan bahwa guru melakukan penyederhanaan ketika menjelaskan. Penyederhanaan yang terlihat pada tuturan guru tersebut adalah hilangnya salah satu unsur dalam kalimat. Tuturan lengkap dari contoh (5) seharusnya adalah *buku yang harus diambil adalah English book*. Akibat mengalami penyederhanaan, kalimat tersebut menjadi *English*

book. Penyederhanaan pada tuturan contoh (5) tidak berpengaruh pada makna yang terkandung pada tuturan tersebut. Hal ini terbukti mitra tutur, yaitu siswa dapat mengerti penjelasan yang diberikan guru, bahwa buku yang harus diambil adalah buku bahasa Inggris.

Contoh (6) menunjukkan adanya penyederhanaan ketika guru bertanya. Penyederhanaan yang terlihat pada tuturan guru tersebut adalah hilangnya salah satu kata dalam kalimat. Tuturan lengkap dari contoh (6) seharusnya adalah *Apa lagi nama pekerjaan?* Akibat mengalami penyederhanaan, tersebut menjadi *apa lagi?* Penyederhanaan tersebut tidak berpengaruh pada makna yang terkandung pada tuturan. Hal ini terbukti mitra tutur, yaitu siswa dapat merespon tuturan guru dengan jawaban yang sesuai dengan pertanyaannya, yaitu dengan menyebutkan nama-nama pekerjaan yang mereka ketahui.

Contoh (7) menunjukkan bahwa terjadi penyederhanaan ketika guru memerintah. Penyederhanaan itu terlihat dari tidak adanya salah satu unsur dalam kalimat. Contoh (7) seharusnya adalah *Baim maju!*

Tuliskan One until three atau *Baim maju! Write one until three*. Meskipun terjadi penyederhanaan pada kalimat perintah tersebut, makna tuturan guru dapat dimengerti oleh siswa. Semua itu terjadi karena adanya konteks yang melatarbelakanginya. Ketika guru menuturkan contoh (7) guru sambil memberikan spidol kepada Baim, sehingga Baim mengerti bahwa guru menyuruhnya untuk menulis, walaupun guru tidak mengatakannya secara eksplisit.

Contoh (8) menunjukkan bahwa terdapat kalimat tanya ketika guru menjelaskan. Saat menjelaskan, guru mengajukan sebuah pertanyaan kepada siswa. Guru memakai kalimat tanya ketika menjelaskan untuk menuntun proses berpikir siswa, yakni agar siswa berpikir tentang apa yang sedang dijelaskan oleh guru. Guru ingin siswa menggunakan pengalaman dan kemampuan berpikirnya untuk memecahkan masalah yang berupa pertanyaan tersebut. Selanjutnya, berdasarkan respon atau jawaban yang diberikan oleh siswa, maka guru dapat mengetahui dan mengukur sampai dimana kemampuan serta

pengetahuan siswa mengenai materi yang dijelaskan oleh guru.

Contoh (9) menunjukkan bahwa ketika bertanya guru memakai kalimat tanya. Kalimat tanya adalah kalimat yang isinya mengharapkan reaksi atau jawaban berupa pengakuan, keterangan, alasan, atau pendapat dari pihak pendengar atau pembaca. Contoh (9) menunjukkan bahwa kalimat tanya tersebut ditandai dengan hadirnya kata tanya, yakni *siapa*. Kalimat tanya pada contoh (9) merupakan kalimat yang dibentuk untuk memancing respon yang berupa jawaban dari siswa. Guru berharap siswa yang orang tuanya adalah seorang tentara memberikan respon.

Contoh (10) merupakan kegiatan guru ketika memerintah dengan memakai kalimat tanya. Kalimat tanya yang diucapkan oleh guru tidak mengharapkan jawaban dari siswa, tetapi mengharapkan ada siswa yang maju kemudian menulis angka dua puluh. Guru tidak menunjuk kemudian memerintah secara langsung kepada siswa. Guru bertanya kepada siswa, agar ada siswa yang merasa bisa kemudian maju.

Contoh (11) menunjukkan bahwa terdapat karakteristik jenis kalimat tanya saat guru menguatkan. Kalimat tanya tersebut ditandai dengan penggunaan intonasi naik ketika guru mengucapkan kalimat tersebut. Tujuan guru menggunakan kalimat tanya ketika menguatkan adalah guru menginginkan agar adanya proses berpikir dalam diri siswa sehingga siswa dengan sendirinya menjadi bersemangat melakukan sesuatu meskipun dalam kondisi lelah. Selain itu, guru ingin melibatkan partisipasi siswa ketika guru sedang berbicara. Dengan menggunakan kalimat tanya, maka secara tidak langsung guru akan mendapat perhatian dari siswa. Bentuk perhatian siswa tersebut berupa jawaban dari siswa.

Contoh (12) menunjukkan bahwa ada karakteristik jenis campur kode saat guru menjelaskan. Guru secara tidak sengaja menyisipkan kata yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu kata *number* ditengah tuturan yang memakai bahasa Indonesia. *Number* memiliki arti *angka*. Apabila guru memakai kata *angka*, sebenarnya siswa sudah mengetahui maksud ucapan guru tersebut, tapi

akibat terbiasa menyebut *angka* dalam bahasa Inggris, yaitu *number*, hal yang terjadi adalah masuknya kata tersebut di tengah kalimat berbahasa Indonesia yang diucapkan guru.

Contoh (13) menunjukkan bahwa ada karakteristik jenis campur kode saat guru bertanya. Guru secara tidak sengaja menyisipkan kata yang berbahasa Inggris yaitu *spelling* yang berarti *mengeja* ditengah pertanyaannya yang memakai bahasa Indonesia. Hal tersebut dilakukan oleh guru tanpa adanya unsur kesengajaan. Semua terjadi karena guru dan siswa tidak pernah memakai istilah *mengeja* untuk menyebut *membaca kata huruf demi huruf*. Guru dan siswa lebih terbiasa menggunakan istilah *spelling* daripada *mengeja*. Hal tersebutlah yang menyebabkan adanya campur kode pada kalimat tanya guru.

Contoh (14) menunjukkan adanya campur kode saat guru memerintah. Guru secara tidak sengaja menyisipkan kata yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu kata *colouring* ditengah tuturan yang memakai bahasa Indonesia. *Colouring* memiliki arti *mewarnai*.

Campur kode yang dilakukan oleh guru menciptakan sebuah bentuk baru, yaitu *di* yang merupakan awalan dalam bahasa Indonesia digabung dengan kata *colouring*, sehingga menjadi *dicolouring*. Guru mengartikan kata *dicolouring* tersebut adalah *diwarnai*. Padahal jika dilihat dari bentukan katanya, kata *dicolouring* berarti *di-mewarnai*. Campur kode yang dilakukan oleh guru menyebabkan sebuah kata menjadi tidak memiliki makna yang berterima. Namun pada kenyataannya, siswa mampu menangkap makna tuturan yang disampaikan guru tersebut.

Contoh (15) menunjukkan adanya karakteristik jenis campur kode saat guru menguatkan. Guru secara tidak sengaja mengucapkan kata *good*, dalam pujiannya tersebut. Hal tersebut dilakukan oleh guru tanpa adanya unsur kesengajaan. Semua terjadi karena guru lebih terbiasa menggunakan kata *good* dibandingkan *bagus* ketika berada dalam situasi belajar.

Contoh (16) menunjukkan adanya karakteristik jenis alih kode saat guru menjelaskan. Guru secara sengaja memakai kata yang berasal

dari bahasa Inggris, yaitu kata *delivers letters* yang berarti *mengirim surat* ditengah tuturan yang memakai bahasa Indonesia. Sebenarnya, apabila guru memakai kata *mengirim surat* siswa mengetahui maknanya. Namun, saat itu guru ingin siswa memberi tahu siswa bahwa pekerjaan pak post adalah mengirim surat, yang dalam bahasa Inggrisnya adalah *delivers letters*. Guru berharap saat siswa ditanya mengenai pekerjaan pak pos, siswa dapat menjawabnya dalam bahasa Inggris.

Contoh (17) menunjukkan bahwa terjadi alih kode saat guru bertanya. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa awalnya guru bertanya dengan menggunakan bahasa Inggris, akan tetapi guru melakukan alih kode dalam bahasa Indonesia karena guru sebagai penutur merasa bahwa ketika guru bertutur dengan bahasa Inggris siswa kurang memahami isi tuturannya. Dengan melakukan alih kode, guru berharap mitra tuturnya, yaitu siswa menjadi paham dengan tuturan guru yang berupa pertanyaan tersebut, sehingga siswa dapat memberikan respon berupa sebuah jawaban yang benar.

Contoh (18) menunjukkan bahwa guru beralih kode saat memerintah. Guru secara sengaja mengubah kalimatnya dari bahasa Indonesia menjadi berbahasa Inggris karena guru tahu bahwa siswa sudah terbiasa dan pasti mengerti dengan kalimat perintah yang diucapkan oleh guru tersebut. Hal ini terbukti setelah siswa mendengar kalimat perintah tersebut, siswa yang semula duduk di karpet segera berdiri kemudian berjalan menuju ke arah kursi.

Contoh (19) menunjukkan bahwa terdapat karakteristik jenis alih kode saat guru menguatkan. Guru sengaja mengubah kalimat yang awalnya berbahasa Indonesia menjadi berbahasa Inggris. Secara tidak langsung, guru ingin melihat kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris. Guru ingat bahwa sebaiknya menggunakan kalimat-kalimat berbahasa Inggris yang sudah akrab di telinga siswa untuk meningkatkan penguasaan bahasa Inggris siswa.

Contoh (20) menunjukkan bahwa ada karakteristik bahasa guru jenis baru saat guru menjelaskan. Guru menuturkan sebuah tuturan,

namun pada akhir tuturan tersebut, terdapat kata tidak selesai dituturkan. Seharusnya tuturan lengkap dari contoh (20) adalah *Iya, kalo enggak sikat gigi nanti kita sakit gigi*. Akan tetapi, berdasarkan data yang ada terlihat bahwa guru tidak menyelesaikan tuturan kata terakhirnya tersebut. Sesuai dengan konteks dan tujuannya, secara tidak langsung guru berharap agar siswa menyaut satu suku kata lanjutan dari kata tersebut. Suku kata yang harus disaut oleh siswa yaitu suku kata *gi*.

SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya karakteristik bahasa guru pada tuturan guru saat kegiatan pembelajaran. Repetisi terdapat dalam tuturan guru TK A saat menjelaskan, bertanya, dan memerintah, sedangkan pada guru TK B saat menjelaskan, bertanya, memerintah, dan menguatkan. Penyederhanaan terdapat dalam tuturan guru TK A saat bertanya dan memerintah, sedangkan pada guru TK B saat menjelaskan, bertanya, dan memerintah. Kalimat tanya terdapat dalam tuturan guru TK A saat menjelaskan, bertanya, dan

memerintah, sedangkan pada guru TK B saat menjelaskan, bertanya, memerintah, dan menguatkan. Campur kode terdapat dalam tuturan guru TK A saat menjelaskan, bertanya, dan memerintah, sedangkan pada guru TK B saat menjelaskan, bertanya, memerintah, dan menguatkan. Alih kode terdapat dalam kegiatan guru TK A saat menjelaskan, bertanya, memerintah, dan menguatkan, sedangkan pada guru TK B saat menjelaskan, bertanya, dan memerintah.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan saran kepada seluruh guru terutama guru TK agar dapat menggunakan berbagai jenis karakteristik bahasa guru ketika berada dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Guru sebaiknya menggunakan karakteristik bahasa guru sesuai dengan tingkat kemampuan dan pemahaman bahasa yang dimiliki siswa. Hal tersebut perlu dilakukan agar pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu, hal tersebut perlu dilakukan agar para praktisi dan

tenaga pendidik memiliki kecakapan khususnya berkaitan dengan keterampilan komunikasi pada kegiatan pembelajaran.

DAFTAR RUJUKAN

Ellis, Rod. 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. New York: Oxford University Press.

Iskandarwassid dan Dadang Suhendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Suyono dan Hariyanto. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Pamungkas, Sri. 2012. *Bahasa Indonesia dalam berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Andi Offset.

Yufrizal, Hery. 2008. *An Introduction to Second Language Acquisition*. Bandung: Pusaka Reka Cipta.